



Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot Dalam Syair *Soka Seleng*

Imelda Oliva Wissang

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email : imeldaolivawissang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan syair *Soka Seleng* sebagai representasi karakter Masyarakat Lamaholot. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam representasi karakter masyarakat Lamaholot dalam lirik syair *Soka Seleng*, meliputi (1) menjaga kekokohan religiusitas menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot selalu bersyukur, bergembira, bahagia, terbuka,ikhlas, sederhana, (2) menjaga persatuan menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang saling menghormati, menaruh rasa percaya satu sama lain, (3)memelihara persaudaraan menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang sangat menjaga kekerabatan, kekeluargaan, ketaatan, tanggung jawab, menjaga kesatuan, (4) menjaga semangat menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang bekerja keras, selalu gembira, rela berkorban, (5) memelihara kejujuran menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang mencintai hidup damai, cinta kebenaran, berani mengambil resiko, berkata sesuai adanya, saling menghargai, menjaga dan saling percaya, damai, rukun, dan (6) menjaga kebersamaan menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang menjaga toleransi, solider, bekerja sama, dan saling membantu.

Kata kunci: *representasi, karakter, soka seleng*

Abstrac

This study aims to describe the poetry of Soka Seleng as a representation of the characters of the Lamaholot Society. This research is a qualitative research with a naturalistic approach. Data collection techniques were carried out by (1) observation, (2) interviews, and (3) recording. The results of the study show that there are six representations of the Lamaholot community's character in the lyrics of the Soka Seleng poem, including (1) maintaining the robustness of religiosity depicting the character of the Lamaholot community as always being grateful, happy, happy, open, sincere, simple, (2) maintaining unity depicting the character of the Lamaholot community who are mutual respect, putting trust in one another, (3) maintaining brotherhood illustrates the character of the Lamaholot community who really maintain kinship, kinship, obedience, responsibility, maintaining unity, (4) maintaining the spirit describes the character of the Lamaholot community who work hard, are always happy, willing to sacrifice, (5) maintaining honesty describes the character of the Lamaholot people who love a peaceful life, love the truth, dare to take risks, speak as they are, respect each other, look after and trust each other, be peaceful, get along well, and (6) maintain togetherness describes the character of the Lamaholot people who looks after tolerance, solidarity, cooperation, and mutual assistance.

Keywords: *representation, character, soka seleng*

PENDAHULUAN

Tanah air Indonesia memiliki aneka ragam budaya. Masyarakat merupakan tempat tumbuhnya budaya sedangkan budaya itu sendiri sesuatu yang ada dalam masyarakat, berarti budaya ada karena ada masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya. Aneka budaya dan masyarakat memiliki corak dan kekhasan yang tercermin dalam adat istiadat dengan ritual yang dijalankan, seperti pada lirik syair-syair adat sebagai kekhasan masyarakat yang memiliki budaya bersangkutan.

Masyarakat Lamaholot merupakan masyarakat budaya yang memiliki corak yang khas dengan karakter yang unik. Menurut Bebe (2018) masyarakat Lamaholot memiliki kekhasan dalam bersikap terhadap sesama senantiasa *maan lere-lere* (tulus, rendah hati terhadap sesama), menghargai sesama dengan prinsip hidupnya, *ata ra'en dore ra'en, go'e dore go'e, eka hala gawin dihala*, bahwa apa yang menjadi milik mereka itu adalah hak mereka, dan yang menjadi milik saya itu adalah hak saya. Hidup harus tahu batas, tidak melewati atau tidak melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harga dirinya diganggu, emosi bahkan kekerasan dapat terjadi. Sebab nilai kehormatan diutamakan dengan menekankan '*koda pulo-kirin lema*,' tutur kata, bijak bicara sebagai fondasi bertutur, bersikap, bertingkah laku yang baik dan benar sehingga masyarakat Lamaholot pada umumnya tidak mau diremehkan, tetapi tidak mau juga menonjolkan diri apalagi dengan cara tidak baik dan benar (Wissang(a) et.al, 2022; Wissang(b), et.al, 2022; Wissang(c), 2022; Bebe, 2018).

Warisan budaya, ada istiadat sebagai kekhasan masyarakat Lamaholot terungkap dalam berbagai tradisi lisan, seperti dalam syair-syair yang menjadi keunggulan sastra lisan Lamaholot, antara lain syair *Soka Seleng*, syair adat yang menjadi lagu rakyat yang mengungkapkan kegembiraan dan syukur, mengungkapkan jati diri masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang menjaga kehidupan dengan selalu mengucap syukur kepada Tuhan sebagai penguasa kehidupan dan menerima penuh kegembiraan segala kelimpahan yang diberikan dalam kehidupan. Syair *Soka Seleng* memiliki makna yang dalam karena mampu memberikan gambaran jelas tentang jati diri masyarakat Lamaholot serta mampu membentuk simbol-simbol sosial yang dapat dipakai sebagai acuan dan pegangan hidup masyarakat Lamaholot secara luas.

Syair-syair adat yang menjadi nyanyian rakyat termasuk sastra lisan. Sastra lisan memberikan konsep nilai sebagai alat perantara sosial untuk dipatuhi secara kolektif. Menurut (Danandjaja, 2009), nyanyian rakyat merupakan salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian yang keberadaannya sebagai bagian dari bentuk tradisi lisan di Indonesia. Djamaris (2002) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah tradisi yang disampaikan dari mulut ke mulut, dapat difungsikan sebagai media untuk hiburan dan mendidik manusia ke arah yang lebih baik.

Syair lagu sebagai nyanyian rakyat merupakan bahasanya dipadatkan. Kata-kata yang singkat dan padat dipilih mewakili makna yang lebih luas dan banyak dan mampu membangkitkan perasaan, ide, gagasan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan terhadap isi syair tersebut yang dapat digunakan untuk mendidik (Hambali, 2021; Iqbal, 2009). Syair adat dalam lirik lagu *Soka Seleng* merupakan syair-syair yang mengungkapkan karakter masyarakat Lamaholot, syair yang berisi kegembiraan dan syukur. Karena itu *Soka Seleng* sebagai lagu gembira yang dibawakan secara meriah untuk mengucap syukur atas anugerah dan rejeki kehidupan. Kegembiraan dan syukur menjadi ciri *Soka Seleng* yang menggambarkan keterbukaan untuk menerima anugerah kehidupan. Kata-kata dalam lirik syair *Soka Seleng* sangat terbatas dan merupakan perulangan, tetapi memiliki makna yang dalam dan luas yang menggambarkan ciri khas, jati diri masyarakat Lamaholot.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap syair *Soka Seleng* dengan mengangkat permasalahan bagaimanakah representasi karakter masyarakat Lamaholot dalam syair lagu *Soka Seleng*? Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui karakter yang menunjukkan ciri,

identitas, jati dirid suatu masyarakat dalam sastra lisan. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter masyarakat Lamaholot yang terepresentasi dalam syair *Soka Seleng*. Penelitian ini memberikan manfaat secara edukatif sebagai pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah. Dalam bidang pariwisata untuk melesatrikan tradisi lisan khususnya sastra lisan yang ada di Lamaholot, dan manfaat secara sosial untuk memperkenalkan kekhasan dan keunikan tradisi budaya Lamaholot yang menggambarkan jati diri masyarakat Lamaholot sebagai kekuatan dalam membangun hidup bersama.

LANDASAN TEORI

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan sebagai media pendidikan dan komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, informasi, pesan moral berkaitan dengan kehidupan suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. Berkaitan dengan tradisi lisan, Vansina (2009) mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai *oral tradition, oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more*, tradisi lisan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Tradisi lisan merupakan warisan kebudayaan suatu masyarakat dengan tujuh aspek penting, yaitu (1) tradisi lisan diciptakan sebagai bagian kegiatan kolektif, (2) tradisi lisan berisi aspek-aspek budaya, seperti etika, filsafat, sejarah, estetika, sosial, adat istiadat, norma, ekonomi, politik, kejujuran, kesetiaan, kepahlawanan, kesabaran, pertentangan baik dan jahat dan sebagainya; (3) aspek-asek budaya yang terdapat dalam tradisi lisan merupakan dasar penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, (4) tradisi lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, (5) tradisi lisan berfungsi sebagai media komunikasi sosial untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral atau budi pekerti yang baik, nasihat, informasi, dan sebagainya kepada generasi berikutnya, (6) tradisi lisan berfungsi sebagai pengungkap pikiran, sikap, dan sistem sosial budaya pendukungnya, dan (7) tradisi lisan merupakan salah satu genre sastra daerah yang didasari penghayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, sikap, dan pandangan tentang budaya suatu masyarakat (Pudentia, 2015; Vansina, 2009; Danandjaja, 2009; Sedyawati, 1996; Finnegan, 1992).

Tradisi lisan merupakan wacana lisan yang berisi ungkapan ritual dan seremonial yang diungkapkan secara turun temurun dengan pola khusus dalam suatu masyarakat tertentu berdasarkan genealogis sejarahnya dan berisi peristiwa dari berbagai versi. Tradisi lisan lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral, norma, etika, dan karakter kelokalan. Nilai-nilai itu menjadi identitas masyarakat dan menjadi suluhan dalam interaksinya baik secara internal komunitasnya maupun eksternal (Inderasari, 2020; (Megaria, 2020; Susiati, et.al, 2019; (Djakaria, 2017; Embram, 2016).

2. Sastra Lisan

Sastraa dapat dibedakan antara sastra lama dan sastra baru. Menurut (Ratna, 2012), sastra lama (*klasik*) juga disebut sastra daerah (*regional*), menggunakan bahasa (*daerah*), tersebar diseluruh Nusantara. Sebaliknya sastra baru (*modern*) juga disebut sastra Indonesia (*nasional*), menggunakan bahasa Indonesia penyebarannya pada umumnya terbatas di kota-kota besar. Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra modern sama, relevensinya tergantung dari sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian. Sastra lama yang dimaksudkan disini merupakan bagian dari aspek kebudayaan daerah diistilahkan sebagai sastra lisan. Sastra lisan dapat difungsikan sebagai media untuk hiburan dan mendidik manusia ke arah yang lebih baik. Sastra lisan memberikan konsep nilai sebagai alat perantara sosial untuk dipatuhi secara kolektif. Menurut (Endraswara, 2020), tradisi lisan banyak memuat sastra lisan yang menandai munculnya peradaban. Karen itu, kehadiran sastra lisan membutuhkan analisa dan kecermatan untuk menangkap makna dan kandungan nilai yang merupakan isi dari sastra lisan tersebut, seperti dalam syair *Soka Seleng* sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat.

Relevansi karya sastra, seperti sastra lisan dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada masa tertentu; (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan kepada norma-norma yang sudah lama hilang; (3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku. Bertolak dari pendapat tersebut, maka tradisi lisan tahuhi dan tahuda tidak akan dibahas sebagai karya sastra lisan, melainkan melihat ketiga fungsi tersebut sebagai sumber pemertahanan perilaku serta karakter; maupun sebagai gagasan dalam pembentukan karakter yang dirindukan dan diinginkan (Djakaria, 2017).

3. Representasi

Representasi merupakan studi penting studi budaya yang berfokus pada proses menggunakan representasi itu sendiri. Tujuan dari representasi sebagai studi budaya, bahwa rasa representasi adalah makna. Menurut (Danesi, 2011), representasi merupakan proses menangkap ide, pengetahuan atau pesan dalam cara fisik yang disebut representasi. (Hall, 1997) mengemukakan teori Representasi (*Theory of Representation*) berkaitan dengan penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi berarti mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

4. Karakter

Karakter mencerminkan ciri, identitas, jati diri seseorang atau sekelompok orang. Kata karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter,” “kharassein”, “kharax,” yang dalam bahasa Inggris, Yunani disebut “character,” sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut “karakter,” yang berarti membuat tajam (Susiati, et.al, 2019). Menurut (Anandari, et.al, 2022; Pebriana, et.al, 2022), karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Menurut (Susiati, 2019; Djakaria, 2017; Embram, 2016) karakter merupakan panduan tabiat manusia yang bersifat tetap berkaitan dengan cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter memiliki sejumlah nilai (Kemendiknas) seperti,

- 1) nilai religius, berkaitan dengan ketaatan dan sikap toleran, serta hidup rukun.
- 2) Jujur, berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi.
- 4) Disiplin, sebagai tindakan tertib dan konsisten terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, menunjukkan upaya serius dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan.
- 6) Kreatif, mencerminkan inovasi.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban
- 9) Rasa ingin tahu untuk kemajuan diri atau kelompok
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme.

Zuhro (2019) menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan adanya butir-butir nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, ekologis, nasionalis dan menghargai keragaman. Nilai-nilai tersebut tersimpan dalam berbagai tradisi budaya masyarakat. Penggalian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan, seperti dalam syair-syair lagu rakyat merupakan upaya menguatkan kembali pondasi karakter masyarakat.

5. Budaya Lamaholot

Budaya Lamaholot adalah kompleksitas fundamental pola-pola pikir (pengetahuan), kepercayaan, dan tingkah laku sekelompok masyarakat Lamaholot yang berwujud sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem artefak. Sistem budaya meliputi kompleksitas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan tentang perilaku hidup dan kehidupan. Sistem sosial merupakan pola aktivitas berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sistem artefak berkaitan dengan benda konkret sebagai hasil penciptaan, pengkaryaan, dan perbuatan masyarakat anggota suatu budaya. Ketiga sistem tersebut terakumulasi dalam bentuk pengetahuan keduniaan dan menjawab seluruh aktivitas individu anggota atau pendukungnya.

Sistem budaya sebagai wujud budaya suatu masyarakat terdiri atas tiga unsur utama, yakni (1) nilai, (2) norma, dan (3) perilaku. Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak, berbentuk ide, tidak inderawi, ultimasi tujuan, dan standar umum yang dipandang berharga oleh sekelompok masyarakat. Karakteristik nilai dalam hal ini merupakan salah satu subunsur dari unsur pertama sistem budaya. Karakteristik nilai dapat dikaji berdasarkan performansi ide/gagasan, sikap/perilaku, dan tindakan. Sedangkan unsur kedua dari sistem budaya adalah norma yang merupakan seperangkat aturan dasar bersikap dan berperilaku bagi setiap anggota/pelaku suatu masyarakat budaya bahkan terhadap masyarakat lintas budaya (Rozaimie, 2018; Mulyana, 2000; Triandis, 1994).

Budaya dalam perspektif identifikasi konteks, dipandang sebagai seperangkat pengetahuan bersama (pikiran kognitif) yang secara konvensional dikembangkan, digunakan, dan diteruskan oleh sebagian kelompok masyarakat ke areal/ekologi tertentu. Dalam perspektif yang lain, yakni variabel penyebab budaya dikonsepsikan sebagai variabel latar yang menjadi pembeda antarindividu dan antarkelompok dalam proses psikologis (berpikir, bersikap, dan berkepribadian), proses sosial (berkomunikasi), dan proses institusional (berorganisasi). Kedua perspektif ini memberikan gambaran bahwa secara sadar budaya diinstitusionalisasi melalui komunikasi sosial dengan menggunakan simbol verbal sebagai medianya. Menurut (Triandis, 1994), budaya subjektif memiliki komponen makro, yaitu apa yang mereka percaya, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana mereka bertindak. Keseluruhan komponen ini secara sistematis terorganisasi dalam suatu pola yang bersifat integral dan dinamis yang dapat menjelaskan kebiasaan, tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat.

Ciri khas masyarakat Lamaholot dalam bersikap terhadap sesama senantiasa *maan lere-lere* (tulus, rendah hati terhadap sesama) sesuai ungkapan sebagai prinsip hidup masyarakat Lamaholot, *ata ra'en dore ra'en, go'e dore go'e, eka hala gawin dihala*, bahwa apa yang menjadi milik mereka itu adalah hak mereka, dan yang menjadi milik saya itu adalah hak saya. Hidup harus tahu batas, tidak melewati atau tidak melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harga dirinya diganggu, emosi bahkan kekerasan dapat terjadi. Sebab nilai kehormatan diutamakan dengan menekankan '*koda pulo-kirin lema*' sebagai fondasi bertutur yang baik dan benar sehingga masyarakat Lamaholot pada umumnya tidak mau diremehkan, tetapi tidak mau juga menonjolkan diri apalagi dengan cara tidak baik dan benar.

Masyarakat Lamaholot terbiasa dengan hidup dari hasil kerjanya sendiri. Karena itu selalu terusik dan merasa malu (*mia*) kalau hidupnya mengharapkan dari meminta tanpa bekerja keras. Tindakan kerja keras

merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri, bekerja keras dengan jalan kerja fisik. (Bebe, 2018) menyatakan bahwa dalam menjaga harga diri dengan bekerja keras, masyarakat Lamaholot memiliki falsafah hidup sebagai pedoman yang mengungkapkan pola pikir, *ola berura sampe ewun mei, ake taka lan no'o deni penehek* artinya bekerjalah dan bekerja menghidupi keluarga dengan cucuran keringat darah sendiri yang menghendaki masyarakat Lamaholot agar jangan menghidupi keluarga dari hasil rampasan atau curian.

6. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain, seperti berikut ini. Penelitian yang dilakukan (Hambali, 2021) tentang Fungsi Dan Nilai Lirik Lagu *Nea* Dalam Sastra Lisan Kolana Kabupaten Alor yang menunjukkan lirik lagu *Nea* memiliki fungsi, yakni (1) fungsi informasi, (2) fungsi edukatif, dan (3) fungsi hiburan. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu *Nea* meliputi (1) nilai-nilai moral, (2) nilai-nilai filosofis, dan (3) nilai estetika. Penelitian yang dilakukan oleh (Inderasari, 2020) tentang Tradisi lisan lirik lagu Rodad: Pelestarian Kesenian Lokal Masyarakat Kemusu Boyolali Jawa Tengah dengan hasil penelitian menunjukkan fungsi syair lirik lagu Rodad, yakni mengkritik masyarakat, melakukan syiar islam, memberikan nasihat moral, hiburan, serta menjalin silaturahmi antarmasyarakat. Upaya pelestarian Rodad sebagai bagian dari sastra lisan dengan cara regenerasi pemain, syiar agaman, modernisasi tradisi lokal, wisata budaya, dan pengembangan bahan ajar tradisi lisan. Penelitian yang dilakukan (Megaria, 2020) tentang Representasi Lirik Lagu Nyambai dalam Perspektif Nemui Nyimah bagi masyarakat Lampung Barat dengan hasil penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam lirik lagu Nyambai, yakni (1)nilai gotong royong, (2)nilai silaturahmi, (3)nilai persahabatan, dan (4)nilai kerukunan. Penelitian oleh (Susiati, et.al, 2019) tentang Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui *Kabhanti Wa Leja* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh sembilan nilai pembentuk karakter masyarakat wakatobi melalui *Kabhanti Wa Leja* meliputi (1) peduli sosial; (2) rasa kasih/sayang dan cinta; (3) kepasrahan; (4) puji; (5) kerendahan hati; (6) pencari nafkah; (7) berserah diri; (8) perhatian; (9) mencari tahu; (10) teguh pendirian; (11) optimis; (12) nasihat; (13) setia kawan; (14) tepati janji; (15) ikhlas; (16) kecewa; (17) sakit hati; (18) kesedihan; (19) rasa malu; (20) percaya diri; (21) bingung; (22) meyakinkan; (23) setia pada kekasih; (24) penyesalan; (25) rasa kasihan; (26) pengharapan; (27) saling memaafkan; (28) permohonan; dan (29) teguran. Penelitian oleh Djakaria (2017) tentang Tahuli dan Tahuda: Tradisi Lisan Dan Pembentuk Karakter Bangsa Di Masyarakat Gorontalo dengan hasil penelitian terdapat nilai-nilai karakter dalam tradisi Tahuli dan Tahuda, yakni sikap religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demoktarits, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggungjawab..Penelitian yang dilakukan (Embram, 2016) tentang Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua dengan hasil penelitian menujukkan ada perubahan pola pikir dan nilai dari pemanfaatan tradisi lisan papua, yakni menghormati, mendamaikan, bekerja bergotong royong, kebenaran dan kemanusiaan, mencintai alam, kesabaran dan kehati-hatian, tidak gegabah. Penelitian (Iqbal, 2009) tentang Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura dengan hasil penelitian bahwa syair lagu mampu mempresentasikan watak orang Madura yang bekerja keras, menghormati pahlawan, saling membantu, saling menghargai, bersatu, berkorban.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Ratna, 2012) bahwa dalam metode kualitatif, peneliti memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan sesuai dengan namanya. Metode kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistic*, yang berusaha mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya (Endraswara, 2018). Sumber data penelitian ini berupa syair *Soka Seleng* sebagai syair

lisan yang diaransir oleh penggubah lagu Apolinarys Tukan seorang putra Lamaholot juga beberapa informan. Data dalam penelitian ini berasal dari data teks syair *Soka Seleng* yang diaransir penggubah lagu dengan ritmis Lamaholot

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) transkrip teks syair lagu *Soka Seleng* ke dalam bahasa Indonesia, (2) identifikasi teks syair lagu *Soka Seleng* sebagai representasi karakter masyarakat Lamaholot, dan (3) mendeskripsikan teks syair lagu *Soka Seleng* dengan menemukan makna, nilai yang terkandung sebagai representasi karakter masyarakat Lamaholot. Selain itu analisis data juga dilakukan dengan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan Miles dan Huberman (Guampe, 2022), bahwa analisis model interaktif dalam penelitian kualitatif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Untuk lebih jelasnya, analisis model interaktif dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) Data lisan syair lagu *Soka Seleng* yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis, hasil wawancara dan observasi di lapangan dikumpulkan kemudian dilakukan transfer data dengan memindahkan data lisan dalam bentuk tulisan.
- 2) Semua data teks syair lagu *Soka Seleng* masih dalam bahasa aslinya (bahasa Lamaholot) yang telah dikelompokkan, diidentifikasi langsung ditranskrip ke dalam bahasa Indonesia.
- 3) Analisis yang dilakukan adalah analisis kata-kata atau kalimat dalam teks syair lagu *Soka Seleng* yang difokuskan pada representasi karakter.
- 4) Hasil analisis representasi karakter yang ditemukan dalam teks syair lagu *Soka Seleng* digolongkan, diidentifikasi secara logis dan sistematis.
- 5) Penyajian data teks syair lagu *Soka Seleng* diorganisasikan berdasarkan representasi yang disusun secara berurutan untuk dijadikan landasan sebagai kesimpulan akhir.

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Syair *Soka Seleng*

Syair *Soka Seleng* merupakan syair lagu. Syair lagu *Soka Seleng* yang diangkat dalam penelitian diambil dari syair *Soka Seleng* yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Lamaholot yang digubah, diaransir dalam lirik lagu oleh Apolinaris Tukan, seorang seniman dan pemusik putra Lamaholot. Lirik syair *Soka Seleng* dibawakan secara meriah dan riang gembira biasanya diikuti irungan musik tradisional dan dibawakan dengan hentakan kaki dan gerakan tari yang memukau dengan mengenakan selendang Lamaholot sebagai simbol persatuan yang mengundang semua warga untuk merayakan syukur dan kegembiraan dalam pesta atau ritual adat yang dijalankan. Syair lagu *Soka Seleng* dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Soka e soka soka e soka soka soka soka soka
bergembira gembira bergembira gembira gembira gembira gembira gembira
Seleng soka selengro lere-lere soka selengro soka
Menari gembira menari riang baik-baik gembira menari riang gembira
Selengro soka selengro soka selengro lere-lere
Menari riang gembira menari riang gembira menari riang bahagia
Soka soka soka soka soka soka seleng seleng
Gembira gembira gembira gembira gembira gembira menari-nari
Soka soka soka soka soka soka seleng seleng
Gembira gembira gembira gembira gembira gembira menari-nari

Syair lagu *Soka Seleng* selain sebagai lirik lagu juga dipentaskan dengan tarian yang disebut tarian *Soka Seleng*. Syair lagu *Soka Seleng* merupakan syair adat dalam budaya Lamaholot, Flores Timur yang dinyanyikan secara meriah, penuh semangat, penuh semarak dalam berbagai perayaan syukur, perhelatan adat yang melibatkan seluruh warga. Syair lagu *Soka Seleng* memiliki lirik yang khas dengan kata-kata, kalimat yang terbatas, padat dan berisi perulangan yang menegaskan bahwa kegembiraan, syukur, semangat, persatuan, persaudaraan, kejujuran harus dijaga dan dilestarikan dan menjadi kekuatan yang mengokohkan kesatuan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

2. Syair *Soka Seleng* Representasi Karakter Masyarakat Lamaholot

Syair-syair lisan *Soka Seleng* yang hidup, dijaga, dilestarikan merupakan representasi karakter masyarakat Lamaholot dan menjadi ciri, identitas, jati diri masyarakat Lamaholot. Syair-syair lisan ini merupakan syair adat yang digunakan dalam ritual-ritual tertentu dengan kekhasan yang ada. Representasi karakter masyarakat Lamaholot dalam syair lagu *Soka Seleng* yang ditemukan berkaitan dengan kekokohan masyarakat dalam menjaga religiusitas, persatuan, persaudaraan, semangat, kejujuran, kebersamaan.

1) Menjaga kekokohan religiusitas

Syair *Soka Seleng* merepresentasikan karakter masyarakat Lamaholot yang sangat menjaga kekokohan religiusitas. Religiusitas dalam kehidupan masyarakat Lamaholot selalu menjadi yang pertama dan utama yang diwujudkan dalam ungkapan syukur atas kelimpahan yang Tuhan berikan dalam kehidupan baik personal, bersama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (Bebe, 2018) menyatakan religiusitas masyarakat Lamaholot selalu mengarah pada yang Ilahi yang disebabkan oleh ikatan batin yang secara sadar merupakan ungkapan sembah bakti, puji, dan syukur dengan menjaga hati yang menjadi tempat asalnya *koda* atau kata-kata bijaksana atau sabda dimana diri sebagai kepunyaan Yang Ilahi, milik Tuhan, *koda Alapet na'en*. Ungkapan syukur ini dinyatakan dengan hati gembira, penuh semangat dan menjadi kebiasaan hidup, sebagai pola hidup yang menjadi tradisi yang khas dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Ketika menyanyikan lagu *Soka Seleng* dibawakan dengan menari riang gembira, seperti digambarkan dalam lirik syair *Soka Seleng* berikut ini.

Soka e soka soka e soka soka soka soka
bergembira gembira bergembira gembira gembira gembira gembira
Seleng soka *selengro* *lere-lere* soka *selengro* soka
Menari gembira menari riang bahagia gembira menari riang gembira

Lirik syair *Soka Seleng* di atas, mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga, dibawakan dengan berulang-ulang, bersahutan menyebut *soka* artinya gembira dan *seleng* artinya menari yang menggambarkan penegasan sikap untuk selalu bersyukur, mendekatkan diri pada Tuhan, percaya pada kuasa-Nya yang memelihara, menjaga dan melindungi dengan segala kelimpahan yang diberikan kepada masyarakat Lamaholot, menjalani kehidupan dengan penuh gembiraan, semangat, merasa bahagia, keterbukaan hati, keikhlasan yang menjadi nilai-nilai yang kuat dalam karakter menjaga kekokohan religiusitas. Kakarter ini merupakan karakter utama dalam kehidupan masyarakat Lamaholot yang harus dijaga, dipertahankan dan menjadi ciri, identitas, jati diri masyarakat Lamaholot yang menyerahkan kehidupannya pada kekuasaan Tuhan.

2) Menjaga Persatuan

Persatuan menjadi kekuatan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot dimana dapat berkumpulnya macam-macam corak dari berbagai kalangan meski dalam satu etnis. Sebagai masyarakat yang plural, masyarakat Lamaholot selalu terbuka terhadap kehadiran sesama dengan ras, budaya, dan adat istiadat yang berbeda, diterima sebagai satu keluarga dan bersama-sama membina persatuan yang kokoh, serasi dan

harmonis sehingga persatuan ini mengikat kuat kesatuan dan menjadi utuh. (Bebe, 2018) menyatakan bahwa keanekaragaman etnis di kebudayaan Lamaholot merupakan warisan leluhur dimana orang Lamaholot sangat terbuka menerima pendatang baru atau yang datang dari luar dan hidup bersama sebagai *kakan dike-arin sare*, hidup sebagai saudara. Ungkapan menjaga persatuan digambarkan dalam lirik syair *Soka Seleng*, seperti berikut ini.

Selengro soka selengro soka selengro lere-lere
Menari riang gembira menari riang gembira menari riang bahagia

Lirik syair *Soka Seleng* di atas mengajak semua warga hidup dalam persatuan yang kokoh sehingga dapat mengungkapkan kegembiraan, syukur, kebahagiaan secara bersama-sama. Ajakan ini mewariskan nilai saling menghormati, menaruh rasa percaya satu sama lain terlebih kepada pemimpin, perdamaian dan ketenteraman, kerukunan yang menjadi kekuatan untuk menjaga persatuan dalam kehidupan bersama.

3) Memelihara Persaudaraan

Persaudaraan bagi masyarakat Lamaholot menjadi pegangan dan keraifan utama dimana terjalin relasi kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis yang saling menjaga dan menyayangi. (Bebe, 2018) menyatakan bahwa warisan budaya terhadap kekeluargaan dan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot sangat tinggi dan kental dimana nilai persaudaraan sekaligus mengungkapkan tingginya kekerabatan, kekeluargaan sebagai *kakan dike-arin sare*, sebagai satu saudara yang menggambarkan keterbukaan, ketaatan, tanggung jawab, saling menjaga kesatuan sehingga jika satu orang atau kelompok atau suku bersyukur, gembira dan bahagia berarti semua warga mengalami hal yang sama, seperti ungkapan lirik syair *Soka Seleng* berikut ini.

Selengro soka selengro soka selengro lere-lere
Menari riang gembira menari riang gembira menari riang bahagia
Soka soka soka soka soka soka seleng seleng
Gembira gembira gembira gembira gembira menari-nari

Ungkapan lirik syair *Soka Seleng* di atas mengingatkan masyarakat Lamaholot terhadap pesan leluhur untuk tetap menjaga diri sebagai *ata diken* (orang baik yang berbudi arif, beradap) yang berarti bahwa persaudaraan diantara warga harus kuat dan bertahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setia terhadap apa yang menjadi ketentuan bersama, setia terhadap apa yang menjadi kebiasaan yang dilaksanakan sebagai tradisi, seperti tolong-menolong, gotong royong, saling memahami dan saling mengerti karena persaudaraan lebih berharga dari kedudukan atau jabatan apa pun dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

4) Menjaga Semangat

Menjaga dan mempertahankan semangat dalam kehidupan membutuhkan keuletan. Nilai semangat merupakan rasa, perasaan yang kuat, tumbuh dalam diri (hati) dengan ikhlas untuk memberikan dorongan kepada seseorang sehingga berani, terus berjuang, bekerja keras, tidak berputus asa, berkorban terlebih untuk kepentingan bersama. (Bebe, 2018) menyatakan masyarakat Lamaholot sebagai orang yang penuh semangat, bekerja keras untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anak cucu dan keluarga serta semua warga sehingga menjaga filosofi, *ola lali dulhi-ola lau nuha ka'a pa'o nuba bo'e nara* (bekerja segiat-giatnya di ladang dan di laut untuk mensejahterakan anak cucu). Hasil dari semangat bekerja keras selalu diungkapkan penuh syukur, penuh kegembiraan, kebahagiaan, seperti ungkapan lirik syair *Soka Seleng* berikut ini.

Soka soka soka soka soka soka seleng seleng
Gembira gembira gembira gembira gembira menari-nari

Nilai luhur dalam karakter menjaga dan mempertahankan semangat mengisyaratkan masyarakat Lamaholot untuk mempertahankan kegembiraan, kebahagiaan dan selalu bersyukur, selalu siap, berani menghadapi kehidupan dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

5) Memelihara Kejujuran

Masyarakat Lamaholot selalu menjaga dan memelihara kejujuran sebagai ibadah dan amal dalam kehidupan bersama. Karena itu, dalam sikap dan tindakannya, masyarakat Lamaholot menjaga hati dan budi agar keutuhan, persatuan, persaudaraan tetap dipertahankan. (Bebe, 2018) menyatakan bahwa kejujuran bagi masyarakat Lamaholot merupakan nilai keutamaan yang harus dijaga dan dipertahankan dengan filosofi untuk pertama menjaga dirinya, *omet kloho-matik laen* artinya, harus mempertahankan hati yang lurus, jujur dan bernurani jernih dalam berkata dan bertindak. Karakter memelihara kejujuran terungkap dalam lirik syair *Soka Seleng*, seperti berikut ini.

Soka e soka soka e soka soka soka soka soka
bergembira gembira bergembira gembira gembira gembira gembira

Dalam menjaga dan memelihara kejujuran, masyarakat Lamaholot harus memiliki sikap hati yang terbuka, gembira, ikhlas, hidup damai, cinta kebenaran, berani mengambil resiko, berkata sesuai adanya, saling menghargai, menjaga dan saling percaya sehingga tercipta kerukunan dalam hidup bersama.

6) Menjaga Kebersamaan

Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot dimaknai sebagai kesatuan hati dalam menghadapi suka dan duka hidup. Kebersamaan tidak dibatasi dengan kekerabatan dalam keluarga inti maupun keluarga besar, tetapi seluruh warga bersatu padu dalam situasi yang dihadapi. Kebersamaan ini digambarkan (Bebe, 2018) sebagai eksistensi hidup bersama “satu saudara,” *kakan dike-arin sare*). Melalui kebersamaan akan memberikan manfaat dan dampak yang sangat besar bagi kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkup terkecil sampai yang besar. Dalam kebersamaan tercipta toleransi, solider, rukun, bersatu, seperti digambarkan dalam lirik syair *Soka Seleng* berikut ini.

Selengro soka selengro soka selengro lere-lere
Menari riang gembira menari riang gembira menari riang bahagia
Soka soka soka soka soka soka seleng seleng
Gembira gembira gembira gembira gembira menari-nari

Ajakan yang diungkapkan dalam kata *selengro*, artinya menari riang menggambarkan kuatnya kebersamaan dan tinggi rasa solider serta keterlibatan setiap warga dalam berbagai acara, peristiwa yang terjadi yang memperkokoh kebersamaan. Dalam kebersamaan juga tercipta kerja sama, saling membantu dan saling membangun diantara warga.

SIMPULAN

Syair *Soka Seleng* merupakan syair nyanyian rakyat masyarakat Lamaholot, Flores Timur yang mengungkapkan syukur, kegembiraan, kebahagiaan terhadap peristiwa, hajatan, ritual yang dilaksanakan dan dirayakan secara bersama oleh seluruh warga. Syair *Soka Seleng* mengungkapkan representasi karakter masyarakat Lamaholot sebagai ciri, identitas, jati diri untuk saling menguatkan, meneguhkan, memperkokoh. kesatuan. Ungkapan representasi karakter masyarakat Lamaholot dalam lirik syair lagu *Soka Seleng*, seperti berikut ini, (1) menjaga kekokohan religiusitas yang menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang mempertahankan kebiasaan selalu bersyukur, bergembira, bahagia, memiliki keterbukaan hati, keikhlasan, kesederhanaan yang menjadi nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, (2) menjaga persatuan yang menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang saling menghormati, menaruh rasa percaya satu sama lain terlebih kepada pemimpin, menjaga perdamaian dan ketenteraman, kerukunan yang menjadi kekuatan dalam kehidupan bersama, (3) memelihara persaudaraan yang menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang menjaga kekerabatan, kekeluargaan (*kakan dike-arin sare*), keterbukaan, ketiaatan, tanggung jawab, saling menjaga kesatuan, (4) menjaga semangat yang menggambarkan karakter

masyarakat Lamaholot yang kokoh mempertahankan semangat, kerja keras, memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, mencintai hidup damai, cinta kebenaran, berani mengambil resiko, berkata sesuai adanya, saling menghargai, menjaga dan saling percaya sehingga tercipta kedamaian, kerukunan dalam hidup bersama, dan (6) menjaga kebersamaan yang menggambarkan karakter masyarakat Lamaholot yang kuat menjaga toleransi, solider, rukun, bersatu, bekerja sama, dan saling membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, Dea. Putri, S. Q. A. (2022). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas V di SDN 48 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling JPDK Universitas Pahlawan Tambusai*, 2(4), 122–128. <https://doi.org/DOI: 10.31004/jpdk.v4i2.3950>.
- Bebe, B. M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot* (Hengky Ola Sura (Ed.); 1st ed.). Penerbit Carol Maumere. penerbitcarolmaumaumere
- Danandjaja, J. (2009). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2020). Fenomena Wajah Cerah dan tantangan Perawatan. *Seminar Nasional ATL: Perwajahan Dan Tantangan Tradisi Lisan*, xvii–xxxix. <https://doi.org/ISBN: 978-623-234. IP. 062.08. 2020>
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Embram, R. E. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua. *Kibas Cenderawasih*, 13 (2), 199–214.
- Finnegan, R. H. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Guampe, F. A. (2022). Analisis Data dan Keabsahan Data. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (pp. 359–371). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Susiati & Taufik. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, Juni 2019, Vol. 7(1), 117–137.
- Djakaria, S. (2017). Tahuli Dan Tahuda: Tradisi Lisan Dan Pembentuk Karakter Bangsa Di Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Patanjala*, 9(2), 147 – 162.
- Hall, S. (1997). *Representation:Cultural Representation and Signifying Practices*. London:SAGE.
- Hambali, A. (2021). Fungsi Dan Nilai Lirik Lagu Nea Dalam Sastra Lisan Kolana Kabupaten Alor. *Warung Sastra IndonesiaAgustus 31, 2021(Penikmatkopipahit.Com)*. (penikmatkopipahit.com).
- Inderasari, E. (2020). Tradisi Lisan Lirik Lagu Rodad: Pelestarian Kesenian Lokal Masyarakat Kemusu Boyolali Jawa Tengah. *Seminar Nasional ATL: Perwajahan Dan Tantangan Tradisi Lisan*, 159–175. <https://doi.org/ISBN: 978-623-234-117-3. IP. 062.08. 2020>.
- Iqbal, A. N. (2009). Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura. *ATAVISME Journal, Pusat Bahasa Surabaya, Departemen Pendidikan Nasional, Sekretariat Jendral Balai Bahasa.*, 12 (2).
- Megaria. (2020). Representasi Lirik Lagu Nyambai dalam Perspektif Nemui Nyimah Bagi Masyarakat Lampung Barat. *Seminar Nasional ATL: Perwajahan Dan Tantangan Tradisi Lisan.*, 321–337. <https://doi.org/ISBN: 978-623-234-117-3. IP. 062.08. 2020>.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pebriana, Putri Hana, Siti Hasanah, N. A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling JPDK Universitas Pahlawan Tambusai*, 4(3), 1216–1221.
- Pudentia. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia. www.gpu.id
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penilaian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Rozaimie, A. (2018). Cultural Variations and Socio-Ecocultural Understanding on Cross-Cultural Adaptation. *The Qualitative Report*, 23(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2900>
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. *Jurnal Pengetahuan Dan Komunikasi Peneliti Dan Pemerhati Tradisi Lisan*, II(II), 5–7.

- Triandis, H. C. (1994). *Cultur ND Social Behavior*. New York. McGraw-Hill Inc. McGraw-Hill Inc.
- Vansina, J. (2009). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. ALDINE TRANSACTION A Division of Transaction Publisher.
- Wissang, Imelda. Oliva (a); Dawud, Sumadi; Pratiwi, Y. (2022). Semana SantaTraditions:The Symbol of the Lamaholot Community Ecological Mindset. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 1989–2001. <https://doi.org/ISSN 2717-756>.
- Wissang, IO (b), Dawud, Sumadi, Pratiwi. Y. (2022). Semana Santa Tradition Educational Symbol. *CENTRAL ASIA AND THE CAUCASUS*. <https://www.ca-c.org/submissions/index.php/cac/article/download/608/477>.
- Wissang, I. O. (c). (2022). Simbol etnosemiotik tradisi semana santa pada Masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. In *Disertasi. Repotori Universitas Negeri Malang*.
- Zuhro, R. (2019). *Pembentukan Karakter Masyarakat Bali melalui Tradisi Lisan*. Sumber: <Https://Www.Nu.or.Id/Nasional/Pembentukan-Karakter-Masyarakat-Bali-Melalui-Tradisi-Lisan-UITds BALITBANG KEMENAG>. <https://www.nu.or.id/nasional/pembentukan-karakter-masyarakat-bali-melalui-tradisi-lisan>.